

## PENGEMBANGAN PARADIGMA KEILMUAN DI PTAI

Oleh: M. Karman

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon

Email: mamankarman@yahoo.co.id

### Abstract:

The information of civilization which is also called the Third Wave era, had full of technological development also get transformation in all aspects, including the transformation of knowledge in Islamic Higher Education. Through this transformation of science, scientific discipline developed in islamic higher Education for 50 years, which adapted from Al-Azhar model, just take scholars based on religion perspective, rather than secular sciences. The integration of knowledge in islamic perspective and general science as the point to get scholars who have knoeldege in islamic perspective and also have a knowledge of science and social.

**Keywords:** *Teori Van Hiele, pembelajaran geometri.*

### Pendahuluan

Salah satu upaya fundamental dan strategis yang ditempuh IAIN Ambon melakukan rekonstruksi paradigma keilmuan dengan meletakkan agama sebagai basis ilmu pengetahuan. Upaya ini dipandang fundamental dan strategis karena bangunan keilmuan (struktur keilmuan) merupakan ruh, spirit setiap perguruan tinggi. Persoalan terpenting dari kerangka pengembangan ilmu di perguruan tinggi islam itu tidak relevannya bangunan keilmuan yang dikembangkan dengan visi dan misi yang hendak dijalankan. Pemahaman tentang ilmu, budaya, dan seni, yang dikaitkan dengan agama (Islam) sering menunjukkan pemahaman yang sempit. Hal ini berimplikasi pada wilayah garapan perguruan tinggi Islam yang sempit seperti yang dikesankan. Paradigma keilmuan, budaya, dan seni Islam yang dikembangkan oleh perguruan tinggi dipandang kurang relevan dengan jati diri Islam yang berwatak universal. Paradigma ilmu yang dipelihara dan dijadikan acuan baku oleh perguruan tinggi Islam sangat konservatif. Hal itu tercermin dari adanya dikotomi ilmu (ilmu

umum-ilmu agama, dikotomi ilmu versus agama). Paradigma inilah yang akan dibangun ulang (rekonstruksi) untuk mengawali perubahan-perubahan mendasar dalam sistem penyelenggaraan perguruan tinggi Islam. Ini pula yang dilakukan oleh IAIN Ambon.

### Dikotomi Ilmu dan Solusinya

Di dunia Islam, para sarjana berusaha mewacanakan hubungan (*interplay*) antara *science* dan *religion* itu. Wacana hubungan antara keilmuan Islam dan keilmuan umum (sekuler) mendapat respon beragamaan dari cendekaiwan Muslim, di antaranya dalam bentuk gagasan islamisasi pengetahuan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Gagasan islamisasi pengetahuan muncul dalam sebuah Konperensi Dunia yang pertama tentang pendidikan Muslim di Mekkah di tahun 1977. Konperensi yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University ini berhasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara, dan merumuskan rekomendasi untuk pembenahan dan penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh kaum Muslim di seluruh dunia. Salah satu gagasan yang direkomendasikan menyangkut islamisasi pengetahuan. Gagasan ini antara



Naquib Al-Attas, penggagas islamisasi pengetahuan menyatakan bahwa tantangan terbesar yang secara diam-diam dihadapi oleh kaum Muslim jaman ini tantangan pengetahuan, bukan dalam bentuk sebagai kebodohan, melainkan pengetahuan yang dipahamkan dan disebarkan ke seluruh dunia oleh peradaban Barat. Pengetahuan Barat dibangun atas keraguan, kebingungan, skeptisisme dan tidak dibangun atas wahyu dan kepercayaan agama sehingga menjadi sekuler dan tidak mengindahkan nilai-nilai etika.<sup>2</sup> Pendekatan yang digunakan, menurut Al-Attas, dengan cara tubuh pengetahuan Barat itu harus dibersihkan dulu dari unsur-unsur yang asing bagi ajaran Islam kemudian merumuskan dan memadukan unsur-unsur Islam yang esensial dan konsep-konsep kunci sehingga menghasilkan suatu komposisi yang merangkum pengetahuan inti itu.

Sejalan dengan Al-Attas, menurut Faruqi, sistem pendidikan Islam telah dicetak di dalam sebuah karikatur Barat sehingga ia dipandang sebagai *malaise* atau penderitaan yang dialami umat.<sup>3</sup> Bagi Al-Faruqi, pendekatan yang digunakan dengan cara menuang kembali seluruh khazanah ilmu pengetahuan Barat dalam kerangka Islam yang dalam praktiknya tidak lebih dari usaha penulisan kembali buku-buku teks dalam berbagai disiplin ilmu dengan wawasan ajaran Islam.

Ahmad Khan di India (abad XIX) dan Muhammad Abduh di Mesir (abad XX), sebenarnya sejak awal telah menyadari tantangan dan bahaya peradaban tersebut. Namun, keduanya dianggap telah keliru dalam

---

lain dikemukakan oleh Syed Naquib Al-Attas dalam makalahnya berjudul "Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the aims of Education" dan Ismail Raji Faruqi dalam makalahnya "Islamicizing Social Sciences".

<sup>2</sup>Syed Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Pustaka, 1986), h. 195. Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2010), h. 330-331.

<sup>3</sup>Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Bandung: 1984), h. 11.

memilih pendekatan untuk menghadapi tantangan tersebut. Keduanya berupaya memadukan sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan Barat dengan cara mencangkokkan kedua sistem yang mengandung landasan nilai yang berbeda sehingga menciptakan dikotomi-dikotomi baik dalam sistem pendidikan Islam maupun sistem pengetahuan. Model ini tampak masih berlaku dan merata di kalangan kaum Muslim hingga saat ini dan ia diyakini oleh para penggagas islamisasi ilmu pengetahuan sebagai biang keladi dari seluruh kemerosotan yang diderita oleh kaum Muslim.<sup>4</sup>

Tampaknya, gagasan awal paradigma islamisasi pengetahuan lebih melihat pemikiran dan pandangan non Muslim, terutama pandangan ilmuwan Barat, sebagai ancaman yang sangat dominan dan kaum Muslim harus berunding menyelamatkan identitas dan otentitas ajaran agamanya. Karena itu ia cenderung menggali teks dalam rangka mengendalikan perubahan sosial, dan perlu merumuskan ukuran-ukuran normatif di bidang pengetahuan agar ditemukan corak yang lebih "khas Islam". Islamisasi pengetahuan berarti mengislamkan atau melakukan pengkudusan/penyucian terhadap ilmu pengetahuan produk non Muslim (Barat) yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan Islam agar diperoleh ilmu pengetahuan yang bercorak "khas Islam".

Gagasan islamisasi pengetahuan yang dikemukakan oleh Al-Attas dan Raji Faruqi merupakan bentuk *restorasionis* hubungan antara sains dan agama yang ditifologikan Azra. Pandangan tersebut didukung oleh cendekiawan Muslim lain seperti Ibrahim Musa (w. 1398), Maryam Jameela, Al-Maududi, dan lain-lain.<sup>5</sup> Gagasan islamisasi pengetahuan yang dikemukakan Muhammad Abduh dan Al-Afgani dapat dikategorikan dalam tipe *rekonstruksionis*. Gagasan islamisasi pengetahuan

---

<sup>4</sup>Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, h. 331.

<sup>5</sup>Iwan Setiawan, "Dari Pendekatan Integratif-Interkonektif, h. 49.



tersebut mendapat reaksi yang beragam. Pervez Hoodby, seorang fisikawan dari Universitas Quaid Azam, Pakistan, menyatakan bahwa tidak semua persoalan manusia yang begitu banyaknya dapat memperoleh satu solusi sederhana dari Hadis. Bagi Hoodby, adanya modernisasi di dunia Barat dan punya pengaruh kepada Dunia Islam merupakan keniscayaan. Menyamakan modernisasi dengan westernisasi itu keliru.<sup>6</sup> Pandangan yang sama dikemukakan oleh Fazlur Rahman yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat disalahkan karena tidak ada yang salah dengan ilmu pengetahuan. Masalahnya hanya ada dalam penyalahgunaan. Ilmu pengetahuan, menurut Rahman, memiliki dua kualitas, seperti senjata bermata dua yang harus digunakan dengan hati-hati dan bertanggung jawab sekaligus penting menggunakan secara benar ketika memperolehnya.

Berbagai pandangan yang disebut terakhir ingin menegaskan bahwa islamisasi pengetahuan harus dimaknai mengkaji dan mengkritisi ulang terhadap produk ijtihad dari para cendekiawan Muslim dan non-Muslim terdahulu di bidang ilmu pengetahuan dengan cara melakukan verifikasi (falsifikasi) agar ditemukan relevansi, pandangan, temuan, teori dan sebagainya dengan konteks dan ruang jamannya dan berusaha menggali dan mencari alternatif baru terhadap produk kajian sebelumnya yang dipandang tidak relevan lagi dalam konteks sekarang.

Firman Allah dalam Q.s. al-Mujâdalah:11<sup>7</sup> dapat dijadikan landasan bagi upaya integrasi keilmuan di dunia Islam. Orang yang diangkat derajatnya oleh Allah menurut ayat ini orang yang beriman, yakni orang yang

menyatakan dengan kesadaran dirinya bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk mengembangkan sikap hidup yang dijiwai oleh semangat tauhid. Iqbal menyatakan bahwa esensi tauhid sebagai landasan/ide kerja adalah persamaan, kesetiakawanan, dan kebebasan, sehingga berimplikasi terhadap sikap seorang mukmin yang senantiasa mendudukkan orang lain sederajat dengannya, tidak ada sesuatu yang mengurangi atau membatasi kemerdekaan dirinya kecuali Allah. Perbedaan antara seseorang dengan orang lain terletak pada derajat keyakwaan. Ia mau mengakui dan menghargai pendapat dan gagasan orang lain, sekaligus mau mengakui kelemahan dirinya dan kelebihan orang lain. Ia akan memiliki sikap kemandirian, berpikir kritis, rasional, kreatif, memiliki kepedulian untuk melakukan penelitian empirik atau eksperimen secara objektif, amanah dan tanggung jawab atas perbuatannya dalam kehidupan dan nyata tanpa harus terbelenggu oleh segala sesuatu kecuali Allah. Sedangkan pernyataan "Muhammad itu utusan-Nya" berimplikasi bahwa tolok ukur kebenaran dan kebaikan sikap, perbuatan dan langkah kaum Muslim dapat diuji dengan mengacu kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi saw. Dalam realitas sejarah Nabi saw. pertama kali mendakwahkan ajaran tauhid (keimanan) dan memperbaiki moralitas manusia, memberantas segala mitos dan berbagai keyakinan yang tidak memiliki landasan yang kokoh dan membangun sikap mental mereka agar tidak terbelenggu oleh segala sesuatu selain Allah.

Kedua, orang yang akan diangkat derajatnya itu orang yang diberi ilmu pengetahuan, yakni orang-orang yang sungguh-sungguh menggali, menelaah dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sumber ilmu pengetahuan pada hakekatnya Allah melalui ayat-ayat qauliyah (wahyu) dan ayat-ayat kauniyah-Nya (alam semesta). Kenyataan ini pernah diraih oleh

<sup>6</sup>Pervez Hoodbhoy, *Islam and Science: Religion Orthodoxy and the Battle for Rationality* (Malaysia: Abdul Majid & Co., 1992). Lihat juga *Ibid*.

<sup>7</sup>Artinya: "Niscaya Allah akan mengangkat derajat yang tinggi terhadap orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, sedangkan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".



kaum Muslim di masa kejayaannya (sekitar abad VII-XII M) dan peradaban dunia Islam menjadi cermin bagi para ilmuan non Muslim, terutama di Eropa (Barat) yang disebut sebagai masa *Middle Age*. Namun, sekarang peradaban dunia Islam terbalik, mirip seperti Barat di masa *Middle Age*. Menurut Muhammad Abdussalam, ortodoksi dan semangat intoleransi merupakan dua faktor utama yang bertanggung jawab atas lemahnya lembaga ilmu pengetahuan di dunia Islam itu.<sup>8</sup> Semangat *scientific inquiry* (penyelidikan ilmiah) dan lembaga ilmu pengetahuan tersebut dapat dilacak dalam realitas sejarah perkembangan lembaga pendidikan tinggi Islam, termasuk di Indonesia.

Lembaga pendidikan Islam dalam perkembangan sejarahnya tidak pernah menjadi universitas yang difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasarkan nalar. Ia banyak diabdikan kepada ilmu-ilmu agama (*al-'ulum ad-diniyah*) dengan penekanan pada fikih, tafsir dan hadis. Sementara itu, ilmu-ilmu non agama, terutama ilmu sosial dan eksakta sebagai akar pengembangan sains dan teknologi, sejak awal pengembangan madrasah dan jamiah, sudah dalam posisi marginal. Mengapa legalisme fikih atau ortodoksi agama dan semangat intoleransi terhadap saintis dominan di lembaga pendidikan tinggi Islam? Menurut Azra, sedikitnya ada tiga alasan yang dapat dikemukakan.<sup>9</sup> Pertama, pandangan mereka tentang ketinggian ilmu-ilmu agama sebagai jalan tol untuk menuju Tuhan. Kedua, lembaga-lembaga pendidikan Islam secara institusional dikuasai oleh mereka yang ahli dalam ilmu-

<sup>8</sup>Perves Hoodbhoy, *Islam and Science: Religion Orthodoxy and the Battle for Rationality* (Malaysia: Abdul Majid & Co., 1992). Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, h. 335.

<sup>9</sup>Azyumardi Azra, "Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar) dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terj., Afandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos, 1994). Lihat juga *ibid.*, h. 136.

ilmu keagamaan sehingga kelompok saintis (*Dar al-ilm*) tidak mendapat dukungan secara institusional. Sebaliknya, Fuqaha berhadapan dengan Saintis sehingga kaum saintis tidak berdaya menghadapi Fuqaha yang mengklaim legitimasi religius sebagai *the guardian of God's given law* (pelindung syariah). Ketiga hampir seluruh madrasah atau jamiah didirikan dan dipertahankan dengan dana wakaf dari para dermawan dan penguasa politik Muslim. Motivasi kesalehan mendorong para dermawan untuk mengarahkan lembaga pendidikan Islam pada lapangan ilmu-ilmu agama yang banyak mendatangkan pahala. Sementara itu, penguasa politik yang memprakarsai berdirinya lembaga pendidikan Islam, mungkin karena dorongan politik tertentu atau motivasi murni untuk menegakkan ortodoksi Sunni, sering mendikte lembaga pendidikan Islam untuk tetap dalam kerangka ortodoksi.

Keterpisahan secara diametral antara keilmuan agama dan keilmuan umum dan sebab-sebab lain yang bersifat politis-ekonomis berakibat pada rendahnya mutu pendidikan dan kemunduran dunia Islam pada umumnya. Dalam tiga revolusi peradaban manusia -- revolusi hijau, revolusi industri dan revolusi informasi -- tidak ada satu pun ilmuan Muslim tercatat namanya dalam lembaran tinta emas pengembangan sains.<sup>10</sup> Untuk mengatasi itu, diperlukan "revolusi ilmu" yang akan merevisi pemahaman tersebut. Inilah yang melahirkan gagasan integrasi keilmuan.

Integrasi secara bahasa diartikan sebagai "berlawanan dengan pemisahan", yaitu usaha memadukan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Menurut Kuntowijoyo, inti dari integrasi itu upaya menyatukan -- bukan sekedar menggabungkan -- wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other wordly ascetian-*

<sup>10</sup>M. Amin Abdullah, "Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama" dalam M. Amin Abdullah, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi*, h. 6.



ism). Model dari integrasi ini menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai *grand theory* ilmu pengetahuan sehingga ayat-ayat qauliyah dan ayat-ayat kauniyah dapat dipakai. Armahedi Mahzar secara lebih mendalam melihat inti dari integrasi (dibaca: integralisme) itu meletakkan hierarki keilmuan dalam suatu hierarki yang lebih besar dengan memasukkan alam akherat dan ciptaan Tuhan sebagai penghujung jenjang materi.<sup>11</sup> Di sini tampak perbedaan yang mendasar antara islamisasi ilmu dan integrasi itu dalam hal pelumatan keilmuan umum dan agama. Keilmuan Islam, dalam islamisasi ilmu, akan memilih dan memilah ilmu-ilmu yang dianggap islami dan ilmu yang bukan islami dengan menghilangkan ilmu-ilmu yang bukan islami atau tidak cocok dengan Islam atau islamisasi model *purifikasi* dalam terminologi Muhaimin.<sup>12</sup> Integrasi dalam ini berkaitan dengan usaha memadukan keilmuan umum dan Islam tanpa harus menghilangkan keunikan-keunikan antara dua keilmuan tersebut.

Ada sejumlah catatan berkaitan dengan integrasi ini. Pertama, berkaitan dengan penaklukan dua entitas, yaitu ilmu agama dan sains. Kedua berkaitan dengan pembagian keilmuan, yaitu *kauniyah* (alam) dan *qauliyah* (teologis). Kuntowijoyo mengatakan bahwa ilmu itu bukan hanya *kauniyah* (ilmu-ilmu alam, *nomothetic*) dan *qauliyah* saja (ilmu-ilmu Al-Qur'an, *theological*), tetapi ada yang disebut *ilmu nafsiyah*. Jika ilmu kauniyah berkaitan dengan ilmu alam, ilmu qauliyah berkaitan dengan hukum Tuhan, ilmu nafsiyah berkaitan dengan makna, nilai dan kesadaran. Ilmu nafsiyah inilah yang disebut humaniora (ilmu-ilmu kemanusiaan, *hermeneutical*). Dalam sejarah ilmu, keilmuan umum dan keilmuan agama telah berdiri sendiri dan me-

miliki sumber epistemologi yang kuat sehingga akan terjadi permasalahan ketika usaha islamisasi atau integrasi dilakukan. M. Amin Abdullah, salah seorang pelopor integrasi keilmuan di PTAI, mengakui bahwa integrasi keilmuan memiliki kesulitan, yaitu kesulitan memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya ingin saling mengalahkan sehingga diperlukan usaha interkoneksi yang lebih arif dan bijaksana.

Pendekatan integratif-inter-konektif merupakan pendekatan yang tidak akan saling melumatkan dan peleburan antara keilmuan umum dan agama. M. Amin Abdullah mengklaim bahwa paradigma "interkoneksi" yang dipandang lebih *modest* (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), *humility* (rendah hati), dan *human* (manusiawi) berasumsi bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (termasuk agama Islam dan agama lainnya), keilmuan sosial, humaniora maupun kealaman tidak berdiri sendiri.<sup>13</sup>

Paradigma interkoneksi, secara epistemologis, merupakan respon dan jawaban terhadap kesulitan-kesulitan yang dirasakan selama 50 tahun lebih tentang dikotomi pendidikan umum (PTU) dan pendidikan agama (PTA). Masing-masing berdiri sendiri tanpa bertegur sapa sehingga berdampak secara struktural-politis dengan berdirinya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Agama di awal kemerdekaan Indonesia. Paradigma interkoneksi secara aksiologis ingin menawarkan pandangan dunia (*world-view*) manusia beragama dan ilmu baru yang lebih terbuka, mampu membuka dialog dan kerja sama, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan dan berpandangan futuristik. Paradigma interkoneksi ini juga secara antologis akan mencairkan hubungan antar-disiplin ilmu yang semakin terbuka, meskipun

<sup>11</sup> Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam* (Bandung: Mizan, 2004), h. xxxvii. Iwan Setiawan, "Dari Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, h. 51.

<sup>12</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, h. 338.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. ix.



blok-blok dan batas-batas wilayah antara budaya pendukung keilmuan agama yang bersumber pada teks (*hadarah an-nas*) dan budaya pendukung keilmuan faktual-historis-empiris, yakni ilmu-ilmu sosial dan kealaman (*hadarah al-'ilm*) dan budaya pendukung keilmuan etis-filosofis (*hadarah al-falsafah*) masih tetap ada.<sup>14</sup>

Pendekatan keilmuan umum dan Islam sebenarnya dapat dibagi menjadi tiga corak, yaitu paralel (*single entity*), linear (*isolated entities*), dan sirkular (*interconnected entities*). Pendekatan integratif-interkoneksi adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia. Hal ini akan melahirkan sebuah kerja sama, paling tidak saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*process* dan *procedure*) antarkedua keilmuan tersebut.<sup>15</sup>

Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan usaha untuk menjadikan sebuah keterhubungan antara keilmuan agama dan keilmuan umum yang tergabung dalam ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Muara dari pendekatan integratif-interkoneksi menjadikan keilmuan di PTAI, dalam istilah Kuntowijoyo mengalami proses objektifikasi, yakni keilmuan tersebut dirasakan oleh orang non-Muslim sebagai sesuatu yang natural (sewajarnya), tidak sebagai perbuatan keagamaan. Sekalipun demikian, dari sisi yang memiliki perbuatan bisa tetap menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan, termasuk amal, sehingga Islam dapat menjadi rahmat bagi semua orang. *Prototype* yang paling jelas dari proses objektifikasi keilmuan Islam itu Ekonomi Syariah yang prakteknya berasal dari

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> M. Amin Abdullah, "Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Integratif-Interkoneksi" dalam M. Amin Abdullah, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi (Sebuah Antologi)* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007).

wahyu Tuhan. Islam menyediakan etika dalam perilaku ekonomi antara lain bagi hasil (*al-mudârabah*) dan kerja sama (*al-musyârahah*). Di sini Islam mengalami objektifikasi dengan menempatkan etika agama menjadi ilmu yang bermanfaat bagi umat manusia secara keseluruhan. Dalam perkembangannya, tidak mustahil basis moral keagamaan yang humanistik dituntut untuk memasuki wilayah keilmuan seperti *psikologi, sosiologi, antropologi, social work*, lingkungan kesehatan, teknologi, ekonomi, politik, hubungan internasional, hukum dan peradilan dan lainnya.<sup>16</sup>

Wacana integratif-interkoneksi dalam keilmuan di PTAIN tidak selamanya berjalan mulus. Idealita mengimplementasikan paradigma integratif-interkoneksi tidak diikuti oleh semua perguruan tinggi di PTAI. Ini berarti ada *something wrong* dalam pengelolaan perguruan tinggi. Menurut hasil penelitian penulis, lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam di PTAI belum sepenuhnya melakukan transformasi keilmuan sebagaimana yang diharapkan. Sebagian besar lembaga pendidikan tinggi Islam seperti STAIN/IAIN masih mengembangankan keilmuan yang oleh M. Amin Abdullah disebut *isolated entities*. Pengembangan keilmuan terbatas pada bidang Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadis, fikih, Lughah. Pendekatan keilmuan terfokus pada humaniora klasik. IAIN dan STAIN pada umumnya belum mampu memasuki diskusi ilmu-ilmu sosial dan *humanities* kontemporer seperti Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Filsafat dan berbagai teori dan pendekatan yang ditawarkan. Ilmu-ilmu tersebut hampir-hampir tidak tersentuh dalam kajian di STAIN/IAIN. Ungkapan seperti "to be religious today is to be interreligious" terasa masih *absurd* dan *unthinkable* bahkan mustahil dipikirkan.

Di samping itu, fakultas dan program studi yang dikembangkan masih berkuat pada

<sup>16</sup> Iwan Setiawan, "Dari Pendekatan Integratif-Interkoneksi" dalam M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, h. 54.



lima fakultas dan sejumlah program studi yang mengadopsi pembedangan keilmuan di Universitas Al-Azhar. Sebenarnya telah ada lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam yang telah membuka disiplin ilmu eksakta dan humaniora seperti Pendidikan Biologi, Pendidikan Matematika, Komunikasi, Ekonomi, dan lain-lain, tetapi pengembangan keilmuan berpusat pada *isolated entities* dan belum tercermin dalam kurikulum dan silabinya.

Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan. Pertama, aksentuasi dan ruang lingkup pergaulan komunitas keilmuan di STAIN/IAIN terbatas. Sekolah tinggi hanya menyelenggarakan pendidikan dalam satu bidang ilmu saja seperti Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah atau Sekolah Tinggi Ilmu Syariah. Institut membidangi kelompok bidang ilmu seperti di IAIN sekarang, yaitu keilmuan Adab, Dakwah, Syariah, Tarbiyah, dan Ushuluddin. Kedua, beberapa lembaga pendidikan tinggi seperti STAIN/IAIN belum memiliki koleksi perpustakaan yang memadai dan berkualitas. Ketiga, jaringan kelembagaan di beberapa STAIN/IAIN masih terbatas. Keempat, pengembangan metodologi pengajaran dan penelitian masih berbasis pada *hadârah al-nâs* (*single entity*). Kelima, sejumlah tenaga pengajar (dosen) belum cukup kuat dalam pengembangan keilmuan dan lekat dengan *hadârah al-nâs* itu.

Berbeda dengan universitas yang membidangi berbagai cabang disiplin keilmuan, baik eksakta, sosial maupun humaniora. Universitas Islam Negeri (UIN) yang telah menghilangkan perbedaan (*distinction*) dan pembedaan (*discrimination*) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Model yang dikembangkan tidak seperti yang diusulkan oleh Al-Attas dan Al-Faruqi, melainkan memodifikasi bidang keilmuan dan mengembangkan fakultas-fakultas. Dengan demikian, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Alauddin Makassar, UIN Sultan Syarif Qasim

Pekanbaru, tidak menghilangkan lima fakultas yang ada dalam naungan UIN, melainkan memodifikasi mata kuliah-mata kuliah sehingga lima fakultas tersebut selalu *up to date* dengan keilmuan-keilmuan kontemporer. UIN Sunan Kalijaga, misalnya telah membuka fakultas baru sebagai *pilot project* pengembangan Islamic Studies, yaitu Fakultas Sains dan Teknologi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah mengembangkan Fakultas Sains dan Teknologi dan Fakultas Kedokteran. UIN Alauddin Makassar juga telah mengembangkan Fakultas Sains dan Teknologi dan Fakultas Ilmu Kesehatan.<sup>17</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung telah membuka Fakultas Psikologi. UIN *Sultan Syarif Qasim Riau* telah membuka sedikitnya 4 fakultas di sana selain 5 fakultas agama, mencakup: (1) Fakultas Sains dan Teknologi, (2) Fakultas Psikologi, (3) Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, dan (4) Fakultas Pertanian dan Peternakan.<sup>18</sup>

Usaha integratif-interkoneksi antara keilmuan umum dan Islamic studies di UIN sudah ada modalnya. Modal tersebut menurut Azra ada tiga. Pertama, kajian-kajian keilmuan di UIN bersifat non mazhab sehingga kajian non mazhab tidak memihak mazhab manapun dalam Islam dan kajian-kajiannya cenderung lebih objektif. Kedua, terjadinya pergeseran kajian Islam dari kajian normatif ke kajian-kajian yang sifatnya bersifat historis, sosiologis dan empiris. Ketiga, orientasi keilmuan yang lebih luas, keilmuan di UIN tidak hanya berkiblat ke Timur Tengah, tetapi juga ke dunia Barat.<sup>19</sup>

Penggunaan teori social dan humaniora selama tiga puluh tahun terakhir di IAIN sebenarnya bukan barang baru. Mahasiswa

<sup>17</sup>Lihat Profil Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2009.

<sup>18</sup>Lihat Prospektus Universitas Islam Negeri *Sultan Syarif Qasim Riau Tahun 2007*.

<sup>19</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), h. 171-172.



IAIN sudah biasa menganalisis kasus-kasus keagamaan dengan menggunakan pisau analisis antropologi, sosiologi, sejarah, hukum, linguistik dan ilmu politik. Hal ini dapat menjadi modal bagi pengembangan pendekatan integratif-interkoneksi dalam *islamic studies*. Hal ini berbeda dengan tradisi pendekatan sains di UIN yang masih agak kaku sehingga diperlukan usaha keras agar sains di UIN bukan hanya sekedar tempelan belaka. M. Amin Abdullah menyebut pengembangan dan konversi IAIN ke UIN merupakan "proyek keilmuan" sehingga rancang bangun dengan adanya inter-koneksitas antara kelimuan Islam dan keilmuan umum dapat dilakukan dengan rancang bangun kurikulum UIN yang dirubah.

Paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan di UIN meniscayakan fakultas Syariah tidak dapat menolak untuk dimasuki mata kuliah baru yang mengandung muatan *humanities* kontemporer dan ilmu-ilmu sosial seperti hermeneutik, *cultural*, dan *religious studies*, HAM, sensitivitas jender, filsafat ilmu dan seterusnya. Hal ini ditekankan agar para lulusan tidak menderita (*suffer*) dalam menghadapi realitas sosial kemasyarakatan dan realitas sosial keagamaan yang kompleks. Begitu juga dengan Fakultas Tarbiyah, Fakultas Dakwah, Fakultas Adab, dan Fakultas Ushuluddin. Muatan-muatan ilmu sosial, seperti Sosiologi agama, Antropologi agama dan *humanities* kontemporer seperti Teologi Pembebasan, HAM dalam Islam, *gender issues*, *ethics*, sejarah ilmu pengetahuan, filsafat ilmu pengetahuan dan lain-lain tampak benar dalam kurikulum dan silabinya. Dalam konteks integrasi-interkoneksi keilmuan ini perlu ditumbuhkembangkan etos keilmuan yang menekankan *interdisciplinary*, sensitivitas dan interkoneksi antarberbagai disiplin ilmu umum dan agama.

### Pengembangan Materi Kajian Islam

Ajaran yang direpresentasikan oleh Nabi saw. dan para sahabatnya merupakan wujud ajaran Islam universal (*syumûl*). Universalitas

ajaran Islam dapat dirujuk dalam Al-Qur'an sebagai kompas bagi kaum beriman. Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an bagaikan miniatur alam semesta yang banyak menginspirasi berbagai disiplin ilmu sebagaimana yang berkembang sekarang, baik ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu sosial maupun ilmu-ilmu humaniora. Universalitas ajaran Islam tersebut, antara lain dapat dilihat dalam QS. al-'Alaq/96:1-5 sebagai wahyu pertama.

Kata kunci universalitas ajaran Islam dapat dilihat dalam klausa *iqra'* (membaca). Kata *iqra'* memiliki makna dasar menghimpun (*jama'a*). Aktifitas menghimpun biasanya dilakukan dalam melakukan kegiatan penyelidikan, eksperimen, dan observasi. Dari menghimpun ini lahir makna-makna lain dari klausa *iqra'* yaitu menyampaikan, mengkaji, menelaah, mengobservasi, dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak tertulis. Dari penelurusan terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *qara'a* tersebut, ternyata objek dari kata tersebut itu terkadang berkaitan dengan suatu bacaan yang bersumber dari Allah, seperti Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya (QS. al-Isrâ'/17:45 dan Yûnus/10:94); terkadang pula berkaitan dengan himpunan karya manusia (QS. al-Isrâ'/17:14).

Menarik di sini, Al-Qur'an tidak menyebut secara ekspelisit objek yang harus diteliti dan diobservasi. Ini menunjukkan bahwa objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut.<sup>20</sup> Dengan demikian, kata *iqra'* yang diartikan bacalah, telitilah, observasilah, kajilah, perdalamlah dan sebagainya, karena objeknya tidak disebutkan, berarti mencakup segala yang dapat dijangkaunya; bisa berkaitan dengan bacaan suci dari Allah atau bukan, baik menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis, dan sebagainya. Apa yang dikaji, ditelaah dan diobservasi

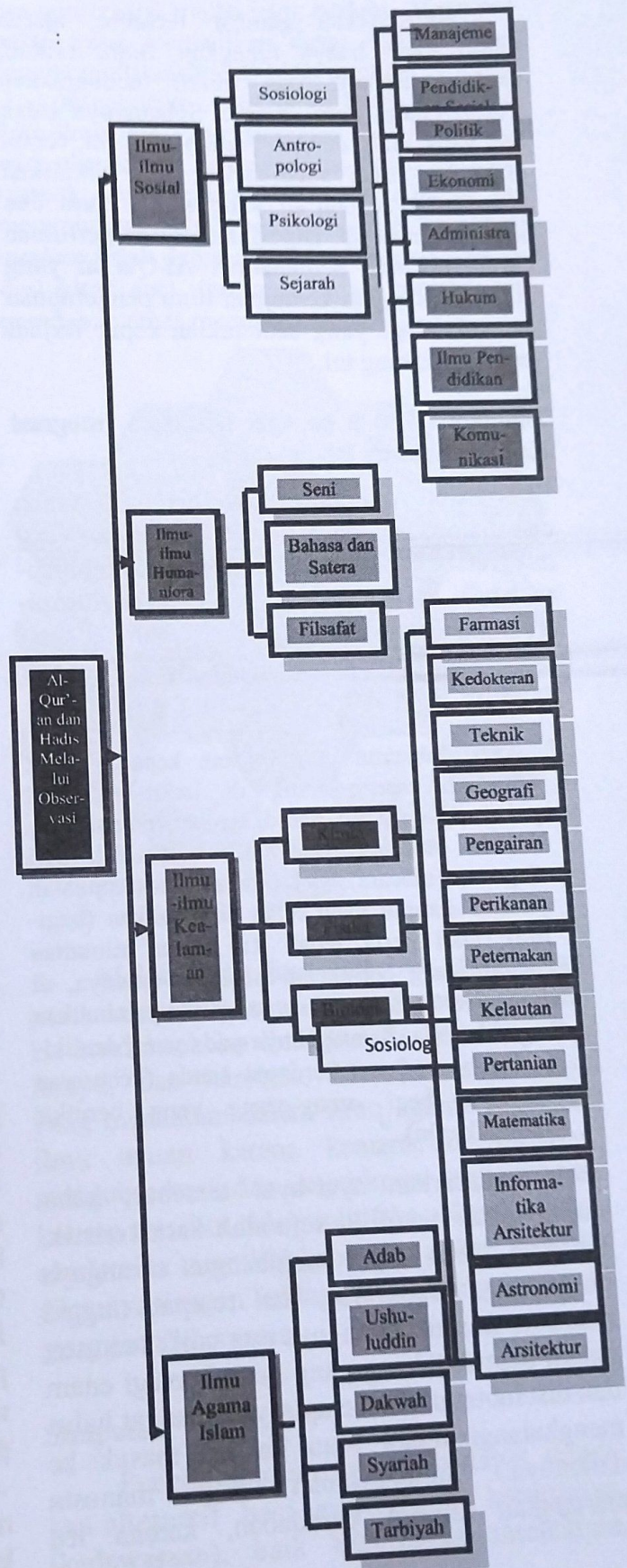
<sup>20</sup> Abd al-Rahman al-Sa'di, *Qawâ'id al-Hisan li Tafsîr Alqurân al-Karîm* (Riyâdh: Maktabah al-Ma'arif, 1980), hlm. 13.



itu berkaitan dengan Al-Qur'an, buku-buku, koran, alam semesta, manusia (diri sendiri dan masyarakat), Allah, dan sebagainya.

Al-Qur'an jika dikaji secara seksama memuat berbagai aspek kehidupan (universal). Al-Qur'an berbicara konsep tentang ketuhanan, penciptaan, tentang manusia dengan berbagai perilakunya, berbicara tentang alam dan keselamatan baik keselamatan manusia maupun alam. Al-Qur'an juga berbicara tentang keluarga/perkawinan, siapa yang boleh dinikahi dan siapa yang tidak boleh dinikahi. Al-Qur'an menjelaskan pembagian waris secara detail, tetapi secara garis besarnya saja. Dalam memahami Al-Qur'an masih diperlukan penempurnaan dalam memahami riwayat Nabi Muhammad yang disebut dengan hadis.

Berkaitan dengan lingkup isi Al-Qur'an dapat digambarkan dalam kerangka sistematis berikut:





Berdasarkan gambar tersebut, ajaran Islam yang hanya mengkaji fikih, tauhid, akhlak, tasawuf, dan tarikh menunjukkan ajaran Islam yang sempit. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan pemahaman ini, tetapi dianggap tidak memuaskan jika dikaitkan dengan isi Al-Qur'an yang sangat luas dan bersifat universal. Diperlukan upaya perluasan batas terhadap pemahaman Al-Qur'an yang dikaitkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian cepat terjadi seperti sekarang ini.

### **Fenomena Lebah sebagai Metafora Integrasi Keilmuan dalam Islam**

IAIN Ambon, melalui berbagai kajian dan dialog, menyusun struktur keilmuan yang integratif melalui metafora fenomena kehidupan lebah. Struktur keilmuan tersebut diinspirasi oleh fenomena kehidupan lebah sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Nahl/16:68-69. Ayat tersebut diterjemahkan:

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia“. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang berpikir (yatafakkarûn)..”.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, kehidupan lebah memiliki sejumlah karakteristik. Pertama, lebah dapat membangun sarangnya di gunung, pepohonan, dan tempat tinggal manusia. Bentuk sarangnya pun unik; tersusun dalam bentuk lubang yang sama bersegi enam dan diselubungi oleh selaput yang sangat halus menghalangi udara atau bakteri masuk ke dalamnya. Sarang/rumah bagi manusia merupakan simbol peradaban, karena itu

gunung-gunung, pepohonan atau pemukiman melambangkan perkembangan peradaban manusia. Sarang dan rumah dapat diartikan juga respons terhadap masalah multikulturalisme. Kedua, lebah senantiasa mengonsumsi makanan dari yang baik-baik (bunga dan buah). Ini berarti bahwa manusia (beriman dan berakal) dapat mengambil pengetahuan, atau mempelajari segala bentuk pengetahuan positif yang ada di dunia. Nalar bebas manusia bisa mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang keahlian. Ketiga, lebah selalu mengikuti petunjuk dan jalan Tuhan dalam kehidupannya. Ini berarti bahwa manusia yang mengakses, merancang dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi harus tetap merujuk dan berfokus kepada (jalan) Tuhan (tauhid). Keempat, semua yang dikeluarkan dari lebah selalu yang baik-baik. Madu yang dihasilkannya tidak hanya menjadi makanan, tetapi juga obat yang berkhasiat bagi sekian penyakit. Ini berarti setiap yang dibangun dan dicanangkan oleh manusia seperti merancang dan mengembangkan ilmu pengetahuan harus memberikan kontribusi positif bagi para perancang, pengembang dan penggunaannya. Apa yang dibangun oleh manusia-manusia kreatif itu harus mencerahkan umat (masyarakat). Kelima, sistem kehidupannya yang penuh disiplin dan dedikasi di bawah pimpinan sekor ratu. Lebah yang dijadikan ratu ini memiliki keistimewaan, di antaranya, karena rasa malunya, telah menjadikan ia enggan untuk melakukan hubungan seksual dengan salah satu anggota masyarakatnya yang jumlahnya dapat mencapai sekitar 30.000 ekor. Ini berarti manusia yang baik harus senantiasa berdisiplin diri, mematuhi dan menjaga kehormatan pemimpinnya. Ini juga sekaligus menegaskan bahwa seorang pemimpin harus mampu menjaga nilai moralnya dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya.

Metafora kehidupan lebah tersebut dapat menginspirasi kompetensi yang akan diwujudkan oleh IAIN Ambon yang disederhanakan

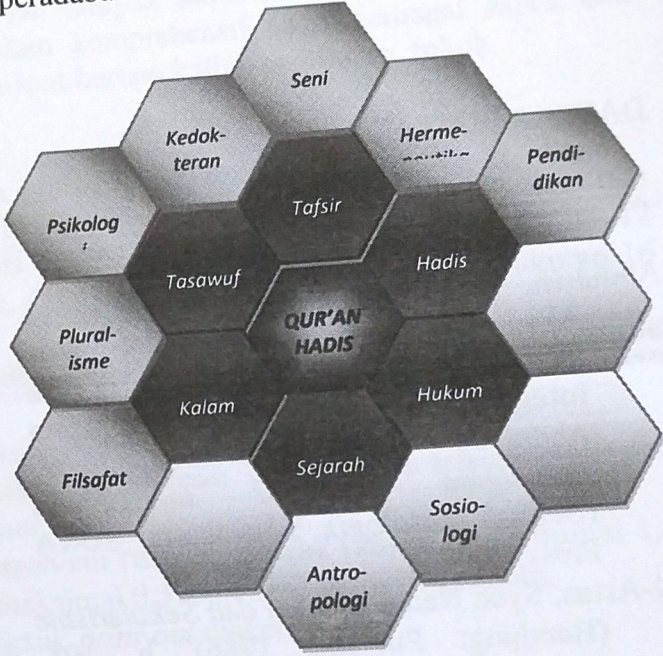


menjadi kedalaman spiritual, kelapangan pengetahuan, keluhuran akhlak, dan kemandirian profesional. Tauhid merupakan lambang kedalaman dan kekokohan spiritual/akidah. Kebebasan berpikir merupakan lambang kelapangan pengetahuan. Menjaga harga diri dan senantiasa menjadi tauladan melambangkan keluhuran akhlak. Menghasilkan sesuatu yang positif, senantiasa loyal kepada tugas, berdedikasi, dan berdisiplin merupakan lambang profesionalisme.

kan atas tradisi-tradisi yang berlaku. Metafora inilah yang menjadikan dasar upaya membangun multikultural di IAIN Ambon.

Integralitas Al-Qur'an/Hadis dengan ilmu-ilmu lain yang diperoleh melalui observasi, eksperimen dan penalaran (ilmu modern) tampak saling terkait secara berkelindan. Ini menunjukkan bahwa pengembangan ilmu-ilmu modern tidak dapat mengabaikan pesan-pesan dari kitab suci, terutama dalam membangun peradaban umat manusia.

Kehidupan lebah sebagai berikut. Madu berasal dari bermacam-macam hektar bunga dan madu menjadi obat (penawar) bagi bermacam-macam penyakit manusia. Al-Qur'an/hadis yang dipesamakan dengan madu merupakan intisari dari kitab-kitab yang telah diturunkan kepada para nabi zaman dulu ditambah dengan ajaran-ajaran yang diperlukan oleh semua bangsa sepanjang masa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, Al-Qur'an/hadis menjadi sumber bagi kehidupan masyarakat dalam segala hal, termasuk dalam pengembangan keilmuan.



Kotak-kotak persegi enam yang dijadikan area hidup lebah yang jumlahnya banyak itu menunjukkan wilayah kajian keilmuan yang dapat dikembangkan di IAIN Ambon. Ilmu yang menjadi kajian keislaman itu tidak terbatas pada satu atau dua ilmu saja, tetapi luas sekali seluas kemampuan manusia dalam melakukan penalaran, observasi, dan eksperimen (yatafakkarun). Kotak-kotak persegi enam yang berposisi saling berdekatan dan membentuk satu kesatuan utuh menunjukkan integralitas keilmuan (tauhid). Pohon, gunung, rumah yang biasa dijadikan sebagai sarang lebah dapat digunakan sebagai metafora bahwa betapa penting aspek kultural yang harus ada dalam setiap upaya pendidikan, terutama pendidikan Islam. Kultur yang berupa nilai yang harus dijunjung tinggi, norma, kebiasaan atau tradisi harus ditumbuhkan. Perilaku manusia selalu didasar-

Melalui metafora tersebut, diharapkan para mahasiswa dapat menjadi pemikir-pemikir handal sekelas Ibn Sina, Ibn Khaldun, Ibn Rusyd, dan lain-lain. Mereka tokoh-tokoh yang mendalam dalam ilmu agama sekaligus ilmu umum karena kemampuan menalar, mengobservasi, dan eksperimen. Implementasi konsep tersebut tidak sulit jika seluruh civitas akademika memiliki keinginan untuk merealisikannya dengan landasan komitmen dan tanggung jawab bersama.

### Simpulan

Pengintegrasian keilmuan dapat dijadikan alternatif bagi upaya meraih kecerdasan, (kedewasaan), baik kecerdasan intelektual,



kecerdasan emosional, maupun kecerdasan sosial. Mengimpementasikan keinginan ini tidak mudah, karena penguasaan keilmuan yang menjadi bidang keahlian tidak dapat mengabaikan kitab suci. Menemukan relevansi antara keilmuan yang menjadi keahlian dengan spirit kitab suci tidak saja membangun ilmu yang sesuai dengan watak bangsa dan agama, tetapi juga membangun kehidupan dalam segala aspeknya yang berbasis integrasi ilmu dan agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, "Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Integratif-Interkonektif" dalam M. Amin Abdullah, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi (Sebuah Antologi)*, Yogyakarta: SUKA Press, 2007.
- Al-Attas, Syed Naquib, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Pustaka, 1986), h. 195.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2010.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Bandung: 1984.
- Al-Sa'di, 'Abd al-Rahman, *Qawâ'id al-Hisan li Tafsîr Alqurân al-Karîm*, Riyâdh: Maktabah al-Ma'arif, 1980.
- Azra, Azyumardi, "Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar) dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terj., Afandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos, 1994).
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2002.
- Bagir, Zainal, (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005.
- Hoodbhoy, Perves, *Islam and Science: Religion Orthodoxy and the Battle for Rationality*, Malaysia: Abdul Majid & Co., 1992.
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mahzar, Armahedi, *Revolusi Integralisme Islam*, Bandung: Mizan, 2004.
- Suprayogo, Imam, *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, t.t.
- Surat, Humaidi, "Epistemologi Islam dan Problem Paradigma Sains Modern", *Makalah*, Disampaikan dalam Seminar Internasional tentang Islamic Epistemologi Menuju Desekulerisasi Ilmu Pengetahuan, Diselenggarakan oleh IAIN Ambon Tanggal 6 Juli 2013, h. 4.